

MANAJEMEN PENGETAHUAN DIGITAL: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TEORI KONEKTIVISME

Salman Fathurohman¹; Agi Kurniawan²

IAI Persis Garut, salmanfathurohman@iaipersisgarut.ac.id

IAI Persis Garut, agikurniawan@iaipersisgarut.ac.id

Abstract

The development of digital technology has transformed the ways knowledge is produced, managed, and distributed in the field of education. This article aims to analyze a conceptual model of digital knowledge management based on Islamic education, drawing on connectivism theory as a learning framework for the digital era. The study employs a qualitative–descriptive approach through a literature review of journal articles published over the past six years that are relevant to Islamic education, knowledge management, and digital learning. The findings indicate that connectivism, which views knowledge as a dynamic network, can be constructively integrated with Islamic educational values such as adab (ethical conduct), hikmah (wisdom), and the integration of knowledge. The resulting conceptual model positions Islamic values as normative controls in the processes of acquiring, curating, distributing, and producing digital knowledge. These findings affirm that digital knowledge management in Islamic education is not value-neutral, but rather oriented toward the formation of knowledgeable individuals who are ethical, well-mannered, and morally as well as spiritually responsible in the digital era.

Keywords: *Digital Knowledge Management; Islamic Education; Connectivism Theory.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi cara pengetahuan diproduksi, dikelola, dan didistribusikan dalam dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis model konseptual manajemen pengetahuan digital berbasis pendidikan Islam dengan merujuk pada teori konektivisme sebagai kerangka pembelajaran era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap artikel jurnal enam tahun terakhir yang relevan dengan pendidikan Islam, manajemen pengetahuan, dan pembelajaran digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa konektivisme, yang memandang pengetahuan sebagai jaringan dinamis, dapat diintegrasikan secara konstruktif dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab, hikmah, dan integrasi ilmu. Model konseptual yang dihasilkan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pengendali normatif dalam proses akuisisi, kurasi, distribusi, dan produksi pengetahuan digital. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pengetahuan digital dalam pendidikan Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan diarahkan pada pembentukan insan berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual di era digital.

Kata kunci: Manajemen Pengetahuan Digital; Pendidikan Islam; Teori Konektivisme.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara pengetahuan dikelola dan disebarkan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi telah mendorong pengetahuan tidak lagi hanya tersimpan dalam benak individu, tetapi tersebar dalam berbagai jaringan informasi digital, *platform* daring, dan komunitas *online* yang saling terhubung (*connectivity networks*). Paradigma baru ini memerlukan pendekatan manajemen pengetahuan yang tidak hanya mempertimbangkan proses internal individu, tetapi juga keterhubungan dengan sistem

eksternal yang dinamis dan cepat berubah, sehingga menimbulkan kebutuhan akan bentuk baru pengelolaan pengetahuan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika jaringan digital.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital tidak hanya sekadar penggunaan perangkat digital, tetapi juga menuntut pengembangan strategi manajemen pengetahuan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai epistemologis Islam dengan tuntutan informasi global di era digital. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam makin menempatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran.²

Connectivism, sebagai teori pembelajaran untuk era digital yang dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes, menyediakan kerangka teoritik yang kuat untuk memahami pembelajaran sebagai proses keterhubungan dalam jaringan, di mana pengetahuan tersebar dalam berbagai *node* yang saling terkait serta bergantung pada teknologi untuk akses dan distribusi informasi³. Konsep *connectivism* menegaskan bahwa kemampuan untuk membangun, memelihara, dan menavigasi jaringan pengetahuan adalah keterampilan kunci di abad ke-21, dan teori ini menantang pandangan tradisional bahwa pengetahuan berada sepenuhnya dalam benak individu.

Penerapan *connectivism* dalam pendidikan formal dan informal telah menunjukkan potensi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam jejaring pembelajaran digital, memperluas keragaman sumber pengetahuan, serta mengembangkan kemandirian pembelajaran melalui akses ke jaringan pengetahuan yang luas.⁴

Di sisi lain, manajemen pengetahuan digital (*digital knowledge management*) juga dipandang sebagai elemen sentral dalam organisasi modern, termasuk lembaga pendidikan yang memungkinkan distribusi pengetahuan secara efektif, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam strategi manajemen pengetahuan telah terbukti meningkatkan partisipasi dalam berbagi dan menciptakan pengetahuan pada institusi pendidikan tinggi, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam adopsi strategi tersebut secara menyeluruh di banyak konteks institusi.⁵

¹ Arie Indra Gunawan et al., “Relevansi Teori Belajar Konektivisme dalam Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence Era,” *Kamil: Journal of Education* 1, no. 1 (2025): 10–26, <https://doi.org/10.65065/wdmyzw79>.

² Visco Dhiya Salabila, “Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Kreatif Di Era Teknologi Digital,” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 48–61.

³ Gunawan et al., “Relevansi Teori Belajar Konektivisme dalam Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence Era.”

⁴ Hamid Mukhlis et al., “Connectivism and digital age education: Insights, challenges, and future directions,” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 3 (2024): 803–14, <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.3.11>.

⁵ Miguel Angel Romero-Ochoa et al., “Knowledge Management Strategies Supported by ICT for the Improvement of Teaching Practice: A Systematic Review,” *Information (Switzerland)* 16, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.3390/info16050414>.

Di ranah pendidikan Islam, beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan menjadi penting terutama dalam konteks pembelajaran digital yang mampu menjembatani akses pengetahuan Islam kepada generasi milenial dan Z yang intensif menggunakan teknologi.⁶

Kajian terkini dalam pembelajaran digital menegaskan bahwa konektivisme memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung melalui *platform* digital, jaringan sosial, dan interaksi online yang luas. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya teknologi sebagai bagian integral dari pembentukan pengalaman belajar yang adaptif dan berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan teori tradisional yang melihat pembelajaran sebagai proses internal yang terisolasi dari konteks digital yang heterogen dan berjejaring.⁷

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya sekadar adopsi teknologi, tetapi juga melibatkan *recontextualization* dari praktik pedagogik tradisional untuk mempertahankan nilai moral, spiritual, dan adab pendidikan. Pendekatan digital dalam pendidikan Islam dianggap mampu memperluas akses pengetahuan bagi generasi muda tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang mendasari tujuan pendidikan.⁸

Pendekatan *connectivism* dalam media pembelajaran juga telah dikaji dalam konteks literasi Islam digital yang menunjukkan bahwa keterhubungan melalui media digital dapat memperkuat keterlibatan peserta didik dalam jejaring pengetahuan Islam yang beragam dan kontekstual.⁹ Sementara dalam kajian lainnya, manajemen pengetahuan sering dibahas dalam konteks hubungan sosial, kolaborasi guru, dan distribusi pengetahuan antar pemangku kepentingan, namun belum banyak dikaji dalam ranah digital yang dipengaruhi konektivisme secara teoretis. Praktik *knowledge sharing* di lingkungan madrasah misalnya dipengaruhi oleh literasi digital dan keterbatasan teknologi, sehingga membuka peluang penelitian lebih mendalam dalam konteks manajemen pengetahuan digital yang lebih komprehensif.¹⁰

Namun demikian, literatur saat ini masih relatif terbatas terkait bagaimana *connectivism* dipahami secara kritis dari perspektif pendidikan Islam dalam kerangka *digital knowledge management*, yang mencakup norma, etika, dan epistemologi Islam serta bagaimana itu mengambil bentuk dalam praktik pengelolaan pengetahuan digital. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk menelaah keterkaitan antara manajemen pengetahuan digital dan teori *connectivism* dengan

⁶ Husnul Amin dan Moh. Aman, "Digital Pedagogy In Islamic Education: Redefining Learning For Generation Z Teachers In Madrasah (a Literature Study)," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 3 (2025): 1129–1142, <https://doi.org/doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.1072>.

⁷ Timoteus Ajito, "Peran Konektivisme Dalam Pembelajaran Digital," *Journal on Education* 07, no. 01 (2024): 6968–76.

⁸ M Anwar dan A Salim, "Digital pedagogy in Islamic education: Opportunities and challenges," *Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (2024): 145–60.

⁹ Abdul Rahim et al., "The Effectiveness of Connectivism Theory-Based Learning Media in Improving Digital Islamic Literacy," *Journal Multidiscipliner of Science* 3, no. 2 (2025): 83–93, <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/aiquhttps://doi.org/10.35326/aiqu.v8i4>.

¹⁰ Abdul Kholiq dan Niken Ristianah, "Knowledge Sharing di Kalangan Guru Madrasah: Pendekatan Manajemen Pengetahuan dalam Pendidikan Islam," *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (2025).

penekanan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan praktik pendidikan Islam di era digital.

Pertanyaan penelitian yang mendasari kajian ini meliputi: bagaimana konsep manajemen pengetahuan digital dalam teori konektivisme, bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap manajemen pengetahuan digital, bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip konektivisme dan bagaimana model konseptual manajemen pengetahuan digital berbasis pendidikan Islam. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen pengetahuan digital dalam teori konektivisme, mengkaji perspektif pendidikan Islam terhadap manajemen pengetahuan digital, mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip konektivisme. Melalui analisis ini diharapkan dapat dirumuskan model konseptual manajemen pengetahuan digital berbasis pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk mengisi *research gap* yang ada dengan mengkaji secara konseptual hubungan antara manajemen pengetahuan digital dan teori konektivisme dari perspektif pendidikan Islam. Ini mencakup analisis teori, nilai pendidikan Islam, serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan kerangka manajemen pengetahuan digital yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, membuka ruang dialog antara tradisi Islam dan teori pembelajaran modern.

Kajian Teori

A. Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*)

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Manajemen Pengetahuan

Manajemen pengetahuan (*knowledge management*) merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengelola pengetahuan sebagai aset strategis melalui proses penciptaan, penyimpanan, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan secara efektif dalam suatu organisasi atau komunitas.¹¹ Davenport dan Prusak (1998) mendefinisikan manajemen pengetahuan sebagai upaya terstruktur untuk menangkap, mendistribusikan, dan menggunakan pengetahuan guna meningkatkan kinerja dan pengambilan keputusan. Dalam perspektif ini, pengetahuan dipahami bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi hasil integrasi antara pengalaman, nilai, konteks, dan pemahaman individu.¹²

Dalam perkembangan selanjutnya, manajemen pengetahuan dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi sosial dan pembelajaran kolektif. Nonaka dan Takeuchi (1995) menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui dialektika antara pengetahuan tacit dan

¹¹ D Hislope, R Bosua, dan R Helms, *Knowledge management in organizations: A critical introduction*, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2018).

¹² T H Davenport dan L Prusak, *Working knowledge: How organizations manage what they know* (Boston: Harvard Business School Press, 1998).

eksplisit dalam sebuah proses berkelanjutan. Pandangan ini menegaskan bahwa manajemen pengetahuan tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga kultural dan epistemologis, karena berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dimaknai, diwariskan, dan dikembangkan dalam suatu lingkungan sosial.¹³

Pengetahuan tacit merujuk pada pengetahuan yang bersifat personal, intuitif, dan sulit diformalkan, sedangkan pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang terdokumentasi dan mudah ditransmisikan melalui media tertentu. Interaksi antara kedua jenis pengetahuan ini dikenal melalui model SECI (*socialization, externalization, combination, internalization*), yang menjadi landasan teoretis penting dalam kajian manajemen pengetahuan kontemporer. Model ini menegaskan bahwa pengetahuan senantiasa berkembang melalui proses sosial dan reflektif, bukan bersifat statis.¹⁴

Dalam konteks pendidikan, manajemen pengetahuan memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kapasitas pendidik dan peserta didik. Pengetahuan pendidikan tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, manajemen pengetahuan dalam pendidikan menuntut pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara berkelanjutan.

Ruang lingkup manajemen pengetahuan mencakup berbagai jenis pengetahuan, khususnya pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*) dan pengetahuan tacit (*tacit knowledge*). Pengetahuan eksplisit merujuk pada pengetahuan yang terdokumentasi, terstruktur, dan mudah ditransmisikan melalui media tertulis atau digital, seperti buku, modul pembelajaran, dan basis data. Sebaliknya, pengetahuan tacit bersifat personal, kontekstual, dan sulit diformalkan karena melekat pada pengalaman, intuisi, dan nilai individu.¹⁵

Selain jenis pengetahuan, ruang lingkup manajemen pengetahuan juga meliputi proses-proses utama yang dikenal sebagai siklus manajemen pengetahuan, yaitu: (1) penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*), (2) penyimpanan dan pengorganisasian pengetahuan (*knowledge storage*), (3) berbagi dan distribusi pengetahuan (*knowledge sharing*), serta (4) pemanfaatan pengetahuan (*knowledge application*).¹⁶ Keempat proses ini saling berkaitan dan membentuk sistem pengelolaan pengetahuan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, ruang lingkup manajemen pengetahuan memiliki dimensi tambahan berupa nilai, etika, dan tujuan pendidikan yang bersifat normatif. Pengetahuan tidak hanya dinilai dari aspek kegunaan praktis, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip wahyu, akal,

¹³ I Nonaka dan H Takeuchi, *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation* (New York: Oxford University Press, 1995).

¹⁴ I Nonaka, R Toyama, dan N Konno, "SECI, ba and leadership: A unified model of dynamic knowledge creation," *Long Range Planning* 33, no. 1 (2000): 5–34.

¹⁵ Nonaka, Toyama, dan Konno.

¹⁶ M Alavi dan D E Leidner, "Review: Knowledge management and knowledge management systems: Conceptual foundations and research issues," *MIS Quarterly* 25, no. 1 (2001): 107–36.

dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, manajemen pengetahuan dalam pendidikan Islam mencakup upaya menjaga validitas keilmuan, adab dalam transmisi ilmu, serta orientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak. Ruang lingkup ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan manajemen pengetahuan digital yang selaras dengan teori konektivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Manajemen pengetahuan dalam konteks digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik manajemen pengetahuan. Digitalisasi memungkinkan proses penciptaan, penyimpanan, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan berlangsung secara lebih cepat, terbuka, dan terhubung lintas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, manajemen pengetahuan tidak lagi bergantung pada struktur organisasi hierarkis, melainkan berkembang dalam jaringan (*networked knowledge environment*).

Menurut Alavi dan Leidner (2001), teknologi informasi berperan sebagai enabler utama dalam manajemen pengetahuan digital melalui penyediaan infrastruktur yang mendukung kolaborasi, penyimpanan basis pengetahuan, serta akses terhadap sumber belajar. Platform digital seperti learning management systems, media sosial, repositori digital, dan *knowledge-sharing platforms* memungkinkan individu menjadi produsen sekaligus konsumen pengetahuan (*prosumer of knowledge*).¹⁷

Manajemen pengetahuan digital juga ditandai oleh pergeseran dari pendekatan statis menuju pendekatan dinamis dan adaptif. Pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai entitas final, tetapi sebagai proses yang terus berkembang seiring interaksi antarindividu dan teknologi¹⁸. Dalam konteks ini, nilai pengetahuan ditentukan oleh konektivitas, relevansi, dan kemampuannya untuk diperbarui secara berkelanjutan.

Manajemen pengetahuan dalam konteks digital dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama. Pertama, dimensi teknologi, yang mencakup sistem informasi, kecerdasan buatan, big data, dan algoritma yang berfungsi sebagai sarana pengelolaan dan distribusi pengetahuan. Teknologi tidak bersifat netral, melainkan membentuk cara berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan pengetahuan.¹⁹

Kedua, dimensi manusia, yang menempatkan individu sebagai subjek utama dalam proses manajemen pengetahuan. Kompetensi digital, literasi informasi, dan budaya berbagi pengetahuan menjadi faktor kunci keberhasilan manajemen pengetahuan digital. Tanpa kesiapan sumber daya manusia, teknologi hanya menjadi alat yang tidak optimal.

Ketiga, dimensi organisasi dan sosial, yang menekankan pentingnya komunitas praktik (*communities of practice*) dan jaringan sosial dalam menciptakan ekosistem pengetahuan. Wenger (1998)

¹⁷ Alavi dan Leidner.

¹⁸ Nonaka, Toyama, dan Konno, "SECI, ba and leadership: A unified model of dynamic knowledge creation."

¹⁹ G Siemens, "Connectivism: A learning theory for the digital age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.

menegaskan bahwa pembelajaran dan pengetahuan berkembang secara signifikan melalui partisipasi sosial dan interaksi kolektif, suatu prinsip yang semakin relevan dalam ruang digital ²⁰.

Dalam bidang pendidikan, manajemen pengetahuan digital berfungsi sebagai kerangka untuk mengelola proses pembelajaran, produksi keilmuan, dan transmisi nilai. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi dan rekonstruksi makna melalui interaksi digital.

Era digital mendorong terjadinya *open knowledge movement*, di mana pengetahuan dapat diakses secara luas melalui sumber terbuka. Hal ini menuntut paradigma baru dalam pendidikan, dari penguasaan konten menuju kemampuan mengelola, memverifikasi, dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber. Dengan demikian, manajemen pengetahuan digital menjadi landasan penting bagi teori pembelajaran kontemporer, termasuk konektivisme, yang menekankan pentingnya jaringan dan relasi dalam proses belajar.

B. Teori Konektivisme

1. Latar Belakang dan Tokoh Utama

Teori konektivisme (*connectivism*) lahir sebagai respons terhadap perubahan paradigma belajar yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, internet, dan jaringan global informasi. Teori-teori pembelajaran klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dinilai memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses belajar pada era digital, terutama ketika pengetahuan berkembang secara eksponensial, tersebar, dan tidak lagi terpusat pada individu atau institusi formal ²¹.

Dalam konteks masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge society*), informasi tidak hanya diproduksi oleh otoritas akademik, tetapi juga oleh komunitas, jejaring sosial, dan sistem teknologi. Individu tidak lagi dituntut untuk menguasai seluruh pengetahuan, melainkan memiliki kemampuan untuk mengakses, menghubungkan, dan memperbarui pengetahuan secara berkelanjutan. Kondisi ini menandai pergeseran dari *knowing what* menuju *knowing where* dan *knowing how to connect*. ²²

Perkembangan teknologi seperti *learning management systems*, media sosial, kecerdasan buatan, dan *open educational resources* memperkuat relevansi konektivisme sebagai teori pembelajaran era digital. Dalam konteks ini, proses belajar bersifat non-linear, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola arus informasi digital yang terus berubah.

Secara epistemologis, konektivisme menantang pandangan tradisional yang memandang pengetahuan sebagai entitas statis yang disimpan dalam pikiran individu. Sebaliknya, konektivisme memandang pengetahuan sebagai hasil relasi dan interaksi antar-entitas, termasuk manusia dan

²⁰ E Wenger, *Communities of practice: Learning, meaning, and identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

²¹ Siemens, "Connectivism: A learning theory for the digital age."

²² Siemens.

teknologi²³. Dengan demikian, pembelajaran tidak sepenuhnya berada dalam kendali internal individu, melainkan juga berlangsung di luar diri (*learning may reside in non-human appliances*).

Pandangan ini memiliki irisan dengan epistemologi postmodern yang menekankan pluralitas sumber pengetahuan, dekonstruksi otoritas tunggal, dan pentingnya konteks. Dalam konektivisme, validitas pengetahuan ditentukan oleh relevansi, keterhubungan, dan kemampuannya untuk diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan konteks baru.

Konektivisme juga dipengaruhi oleh teori sistem kompleks (*complexity theory*) dan teori jaringan (*network theory*), yang melihat realitas sebagai sistem yang saling terhubung dan adaptif. Pembelajaran dipahami sebagai proses adaptasi terhadap perubahan dalam jaringan pengetahuan yang kompleks dan tidak pasti.

George Siemens merupakan tokoh utama dan penggagas awal teori konektivisme. Melalui artikelnya yang berpengaruh berjudul *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age* (2005), Siemens mengemukakan bahwa teori pembelajaran yang ada tidak lagi memadai untuk menjelaskan pembelajaran di era digital. Ia menekankan bahwa kemampuan untuk membangun koneksi dan mengenali pola merupakan kompetensi kunci dalam pembelajaran kontemporer.

Selain Siemens, Stephen Downes merupakan tokoh kunci yang berkontribusi signifikan dalam pengembangan konektivisme. Downes menekankan aspek jaringan terbuka (*open networks*) dan pembelajaran berbasis komunitas. Menurutnya, pengetahuan bukan sekadar apa yang dimiliki individu, tetapi apa yang dapat diakses dan dimanfaatkan melalui jaringan.²⁴

2. Prinsip-prinsip Utama Konektivisme

Konektivisme berpijak pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan proses membangun dan memelihara jaringan (*networks*), baik jaringan biologis (*neural*), sosial, maupun teknologi. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang terdistribusi dalam jaringan tersebut dan pembelajaran terjadi ketika individu mampu menavigasi, mengenali pola, serta membuat koneksi yang bermakna di antara berbagai simpul pengetahuan (*nodes*).

Siemens merumuskan sejumlah prinsip dasar konektivisme, antara lain: pembelajaran dan pengetahuan bertumpu pada keberagaman opini, pembelajaran merupakan proses menghubungkan simpul-simpul atau sumber informasi, pengetahuan dapat tersimpan dalam perangkat non-manusia, kemampuan untuk mengetahui lebih penting daripada apa yang diketahui saat ini, dan pengambilan keputusan merupakan bagian dari proses belajar itu sendiri.²⁵ Dalam kerangka manajemen pengetahuan digital, gagasan Siemens menegaskan bahwa pengelolaan pengetahuan tidak hanya

²³ S Downes, "An introduction to connective knowledge BT - Media, knowledge & education: Exploring new spaces, relations and dynamics in digital media ecologies," ed. oleh T Hug (Innsbruck: Innsbruck University Press, 2007), 77–102.

²⁴ Downes.

²⁵ Siemens, "Connectivism: A learning theory for the digital age."

berkaitan dengan konten, tetapi juga dengan arsitektur jaringan, alur informasi, dan kapasitas individu dalam menjaga keberlanjutan koneksi pengetahuan.

Downes memandang pembelajaran sebagai proses partisipatif yang berlangsung dalam ekosistem digital terbuka, seperti *massive open online courses* (MOOCs), blog, dan forum daring. Ia menolak pendekatan pembelajaran yang terlalu terstruktur dan menekankan pentingnya otonomi, keterbukaan, dan keberagaman dalam membangun pengetahuan²⁶. Pemikiran Downes memperkuat dimensi sosial dan etis konektivisme, yang relevan dengan diskursus pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis jamaah, musyawarah ilmiah, dan tradisi keilmuan yang menekankan sanad dan jejaring ulama.

Teori konektivisme memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami manajemen pengetahuan digital sebagai proses jaringan yang dinamis. Dalam perspektif pendidikan Islam, konektivisme dapat diperkaya dengan nilai-nilai epistemologis Islam, seperti integrasi antara akal, wahyu, dan amal, serta etika dalam penggunaan dan penyebaran pengetahuan.

C. Pendidikan Islam dan Konsep Pengetahuan

1. Epistemologi pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam berangkat dari pandangan dunia (Islamic worldview) yang memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari ibadah dan sarana untuk merealisasikan tujuan penciptaan manusia sebagai *'abd* dan *kehalifah fi al-ardh*. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak dipahami sebagai produk otonom rasio semata, melainkan sebagai hasil integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman empirik yang diarahkan oleh nilai-nilai tauhid.²⁷

Berbeda dengan epistemologi Barat modern yang cenderung memisahkan dimensi metafisik dari pengetahuan, epistemologi Islam menegaskan kesatuan sumber dan tujuan ilmu. Pengetahuan yang sah (*'ilm shahih*) tidak hanya diukur dari koherensi logis atau validitas empirik, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan wahyu serta implikasi etisnya terhadap kehidupan individu dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk adab, akhlak, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu.²⁸

Wahyu menempati posisi sentral dalam epistemologi pendidikan Islam sebagai sumber pengetahuan yang bersifat absolut dan transenden. Al-Qur'an dan Sunnah dipandang sebagai rujukan utama dalam menentukan kebenaran, nilai, dan tujuan ilmu pengetahuan. Wahyu tidak hanya memberikan informasi normatif, tetapi juga membangun kerangka ontologis dan aksiologis bagi seluruh aktivitas keilmuan.²⁹

²⁶ Downes, "An introduction to connective knowledge BT - Media, knowledge & education: Exploring new spaces, relations and dynamics in digital media ecologies."

²⁷ S M N Al-Attas, *Islam and secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993).

²⁸ I R Al-Faruqi, *Islamization of knowledge: General principles and work plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982).

²⁹ S H Nasr, *Knowledge and the sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989).

Dalam konteks pendidikan, wahyu berfungsi sebagai penuntun (*bud'an*) yang mengarahkan proses pencarian ilmu agar tidak terjebak pada relativisme atau reduksionisme. Ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengamati alam, namun tetap dalam koridor tauhid dan kesadaran akan keterbatasan akal manusia. Oleh karena itu, wahyu tidak menafikan peran akal dan pengalaman, melainkan memberikan orientasi dan legitimasi terhadap penggunaannya.³⁰

Dalam era digital, posisi wahyu menjadi sangat penting sebagai filter epistemik dalam arus informasi yang masif dan tidak selalu bernilai kebenaran. Manajemen pengetahuan digital dalam perspektif pendidikan Islam menuntut adanya kerangka normatif berbasis wahyu untuk menilai validitas, kemanfaatan, dan etika distribusi pengetahuan.

Akal merupakan anugerah Ilahi yang memungkinkan manusia memahami wahyu, mengelola realitas, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi Islam, akal tidak bersifat otonom secara absolut, tetapi berfungsi secara sinergis dengan wahyu. Al-Ghazali menegaskan bahwa akal dan wahyu memiliki relasi komplementer; akal ibarat mata, sementara wahyu adalah cahaya yang memungkinkan penglihatan berlangsung secara benar.³¹ Peran akal dalam pendidikan Islam mencakup aktivitas berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Akal memungkinkan manusia melakukan ijtihad, menafsirkan teks, dan merespons perubahan sosial-budaya, termasuk perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, epistemologi Islam bersifat dinamis dan kontekstual, tanpa kehilangan pijakan normatifnya.

Dalam konteks teori konektivisme, akal memiliki peran strategis dalam membangun, menyeleksi, dan memelihara jaringan pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis menjadi prasyarat untuk menghindari disinformasi, bias algoritmik, dan fragmentasi pengetahuan yang kerap muncul dalam ruang digital.

Pengalaman empirik (*tajribah*) merupakan sumber pengetahuan yang diakui dalam epistemologi Islam, khususnya dalam ranah sains, teknologi, dan praktik sosial. Islam mendorong manusia untuk mengamati alam (*al-naẓhar fī al-ka'ann*), melakukan eksperimen, dan mengambil pelajaran dari sejarah (*'ibarab*). Ibn Khaldun, misalnya, menekankan pentingnya observasi dan analisis empirik dalam memahami dinamika sosial dan peradaban.³²

Namun demikian, pengalaman dalam epistemologi Islam tidak bersifat bebas nilai. Data empirik harus ditafsirkan melalui akal dan diuji kesesuaiannya dengan wahyu. Dengan pendekatan ini, pengalaman menjadi sarana verifikasi dan pengayaan pengetahuan, bukan sumber kebenaran yang berdiri sendiri.

³⁰ H Langgulung, *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005).

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

³² Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun (terj.)* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

Keunikan epistemologi pendidikan Islam terletak pada integrasi harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman. Ketiganya membentuk sistem pengetahuan yang holistik, seimbang, dan berorientasi nilai. Integrasi ini mencegah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara pengetahuan normatif dan empiris.³³

Dalam kerangka penelitian ini, integrasi epistemologis tersebut menjadi landasan kritis untuk membaca teori konektivisme dan praktik manajemen pengetahuan digital. Konektivisme yang menekankan jaringan dan koneksi dapat diperkaya oleh epistemologi Islam dengan memberikan orientasi tauhid, etika penggunaan teknologi, dan tujuan pendidikan yang transenden. Dengan demikian, manajemen pengetahuan digital tidak hanya menghasilkan individu yang terampil secara teknologis, tetapi juga beradab, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. Konsep Adab, Hikmah, dan Integrasi Ilmu

Dalam pendidikan Islam, konsep adab memiliki kedudukan yang sangat fundamental, bahkan melampaui sekadar etika perilaku. Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga melahirkan keadilan dalam diri manusia³⁴. Dengan demikian, adab bukan hanya hasil dari pengetahuan, melainkan prasyarat epistemologis bagi lahirnya pengetahuan yang benar.

Dari sisi keilmuan, adab mengatur relasi manusia dengan ilmu, guru, sumber pengetahuan, dan tujuan pencarian ilmu itu sendiri. Ilmu yang terlepas dari adab berpotensi melahirkan kekacauan epistemik (*confusion of knowledge*), di mana kebenaran, otoritas, dan nilai menjadi relatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan adab sebagai inti dari proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan *ta'dib* yakni pembentukan manusia beradab (*insan adabi*).³⁵

Sementara konsep hikmah dalam Islam merujuk pada kebijaksanaan yang lahir dari integrasi antara pengetahuan, pemahaman mendalam, dan ketepatan amal. Al-Qur'an menyebut hikmah sebagai karunia besar (*khayran katsiran*) yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki. Hikmah tidak identik dengan akumulasi informasi, melainkan kemampuan menempatkan pengetahuan secara proporsional dan bermakna dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Baqarah: 269).

³³ Al-Faruqi, *Islamization of knowledge: General principles and work plan*.

³⁴ Al-Attas, *Islam and secularism*.

³⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

Para ulama klasik, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah, memaknai hikmah sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya (*wad'u al-shay' fi mahallih*), yang mencerminkan keselarasan antara ilmu, nilai, dan tindakan. Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, hikmah merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, bukan sekadar penguasaan kompetensi kognitif.³⁶

Hikmah berfungsi sebagai penanda kualitas pengetahuan. Konektivisme menekankan kemampuan menghubungkan dan memperbarui pengetahuan, namun pendidikan Islam menambahkan dimensi teleologis: ke mana dan untuk apa pengetahuan itu digunakan. Dengan demikian, manajemen pengetahuan digital yang berlandaskan hikmah tidak hanya menilai efektivitas koneksi, tetapi juga kemaslahatan dan implikasi moral dari pengetahuan yang dikelola.

Integrasi ilmu merupakan konsekuensi logis dari prinsip tauhid dalam Islam. Tauhid meniscayakan kesatuan sumber, tujuan, dan makna pengetahuan. Oleh karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai konstruksi historis yang tidak sejalan dengan pandangan dunia Islam.³⁷ Pendidikan Islam menekankan integrasi antara wahyu dan akal, antara ilmu normatif dan empiris, serta antara pengetahuan dan amal.

Integrasi ilmu tidak berarti peleburan metodologi secara simplistik, melainkan penyatuan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sains dan teknologi dikembangkan dengan kesadaran metafisik dan etika Islam, sementara ilmu-ilmu keagamaan terbuka terhadap pendekatan rasional dan empirik. Dengan pendekatan ini, pengetahuan dipahami sebagai sistem yang saling terhubung, bukan fragmen yang terpisah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-analitis.³⁸ Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengkritisi konsep manajemen pengetahuan digital dan teori konektivisme dari perspektif pendidikan Islam. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal bereputasi, serta karya klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi pendidikan Islam, teori pembelajaran digital, dan manajemen pengetahuan. Pendekatan kepustakaan ini memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan wacana secara sistematis serta mengidentifikasi kesenjangan teoretis dalam kajian integrasi pendidikan Islam dan konektivisme.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-komparatif. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep kunci, dan

³⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991).

³⁷ Al-Faruqi, *Islamization of knowledge: General principles and work plan*.

³⁸ J W Creswell dan C N Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*, 4th ed. (Sage Publications, 2018).

prinsip dasar manajemen pengetahuan digital serta teori konektivisme dalam literatur yang dikaji³⁹. Selanjutnya, analisis kritis-komparatif digunakan untuk membandingkan asumsi epistemologis konektivisme dengan paradigma pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya terkait sumber pengetahuan, tujuan pendidikan, dan dimensi nilai. Melalui proses ini, penelitian berupaya merumuskan sintesis konseptual berupa kerangka manajemen pengetahuan digital yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan relevan dengan konteks pembelajaran di era digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen Pengetahuan Digital dalam Perspektif Konektivisme

Hasil kajian teoretis menunjukkan bahwa teori konektivisme merepresentasikan perubahan mendasar dalam cara pengetahuan dipahami dan dikelola pada era digital. Siemens (2005) menegaskan bahwa pengetahuan tidak lagi bersifat individual dan terinternalisasi secara penuh dalam diri manusia, melainkan tersebar dalam suatu jaringan yang terdiri atas berbagai simpul (*nodes*), baik manusia maupun non-manusia. Dalam konteks ini, belajar dipahami sebagai proses membangun, memelihara, dan memperbaharui koneksi antar simpul pengetahuan tersebut.⁴⁰

Pengetahuan sebagai jaringan (*networked knowledge*) mengimplikasikan bahwa nilai utama pengetahuan terletak pada keterhubungan (*connectivity*), bukan pada akumulasi informasi semata. Individu tidak dituntut untuk menguasai seluruh konten, tetapi memiliki kemampuan mengetahui di mana, bagaimana, dan melalui siapa pengetahuan dapat diakses.⁴¹ Temuan ini relevan dengan manajemen pengetahuan digital, yang menempatkan jaringan informasi sebagai infrastruktur utama dalam produksi dan distribusi pengetahuan.

Dalam kerangka manajemen pengetahuan, perspektif konektivisme menekankan bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan terus berubah seiring dengan perubahan jaringan. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi terhadap perubahan informasi menjadi kompetensi kunci. Siemens (2006) menyatakan bahwa “*the capacity to know more is more critical than what is currently known*”, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan jaringan lebih penting daripada stabilitas konten.⁴²

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pengetahuan sebagai jaringan memiliki resonansi epistemologis yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam. Sistem sanad keilmuan dalam Islam menunjukkan bahwa pengetahuan berkembang melalui relasi intelektual yang berkelanjutan antara guru, murid, dan komunitas ilmiah. Pengetahuan tidak berdiri secara atomistik, tetapi terikat dalam jaringan otoritas, etika, dan transmisi keilmuan.⁴³

³⁹ K Krippendorff, *Content analysis: An introduction to its methodology*, 4th ed. (Sage Publications, 2019).

⁴⁰ Siemens, “Connectivism: A learning theory for the digital age.”

⁴¹ Downes, “An introduction to connective knowledge BT - Media, knowledge & education: Exploring new spaces, relations and dynamics in digital media ecologies.”

⁴² G Siemens, *Knowing knowledge. Meaning-making in the digital age* (Lulu.com, 2006), http://www.elearnspace.org/KnowingKnowledge_LowRes.pdf.

⁴³ A Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2004).

Sanad keilmuan dalam Islam dapat dipahami sebagai bentuk awal dari *networked knowledge*, di mana keabsahan dan kualitas pengetahuan bergantung pada kekuatan jaringan dan kredibilitas simpul pengetahuan.⁴⁴ Dengan demikian, konektivisme tidak bertentangan dengan epistemologi Islam, melainkan menawarkan perluasan medium dan skala jaringan keilmuan melalui teknologi digital. Jaringan pengetahuan Islam kini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global dan virtual.

Dengan hadirnya teknologi digital, jaringan keilmuan Islam mengalami perluasan yang signifikan. Pengetahuan keislaman tidak lagi terbatas pada ruang fisik pesantren atau perguruan tinggi, tetapi berkembang dalam jaringan digital global. Dalam konteks ini, manajemen pengetahuan digital berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan jaringan tersebut agar tetap kredibel, terverifikasi, dan sesuai dengan nilai-nilai epistemologis Islam.

Namun demikian, hasil diskusi menunjukkan bahwa tidak semua koneksi dalam jaringan memiliki kualitas epistemik yang sama. Downes (2012) menekankan pentingnya kemampuan seleksi dan evaluasi koneksi.⁴⁵ Dalam pendidikan Islam, prinsip *tabayyun* (verifikasi) menjadi landasan normatif yang relevan untuk menjaga validitas pengetahuan dalam jaringan digital yang kompleks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan sebagai jaringan bukan hanya konsep teknologis, tetapi juga kerangka epistemologis yang menuntut integrasi antara literasi digital, etika keilmuan, dan nilai keislaman. Secara keseluruhan, konsep *networked knowledge* dalam konektivisme memberikan fondasi teoretis yang kuat bagi pengembangan manajemen pengetahuan digital yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

Teknologi dan media digital dalam teori konektivisme tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembentukan pengetahuan itu sendiri. Teknologi diposisikan sebagai simpul non-manusia yang menyimpan, mengolah, dan bahkan menghasilkan pengetahuan melalui sistem algoritmik dan kecerdasan buatan.⁴⁶

Platform digital seperti *Learning Management Systems* (LMS), media sosial, mesin pencari, dan repositori ilmiah daring membentuk ekosistem pengetahuan yang memungkinkan interaksi, kolaborasi, dan produksi pengetahuan secara kolektif. Dalam manajemen pengetahuan digital, teknologi berperan sebagai penghubung antar simpul pengetahuan sekaligus sebagai ruang epistemik tempat pengetahuan dikonstruksi dan direkonstruksi.

Media digital juga memengaruhi cara berpikir dan belajar individu. Struktur *hiperlink*, akses non-linier, dan arus informasi yang cepat mendorong pola pembelajaran yang eksploratif dan

⁴⁴ Azra.

⁴⁵ S Downes, *Connectivism and Connective Knowledge: Essays on Meaning and Learning Networks* (National Research Council Canada, 2012).

⁴⁶ Siemens, "Connectivism: A learning theory for the digital age."

kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan konektivisme yang menolak model pembelajaran linier dan menekankan fleksibilitas jalur belajar.⁴⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi digital membuka peluang strategis untuk pengembangan manajemen pengetahuan, seperti digitalisasi kitab klasik, pengembangan kelas daring kajian Islam, serta kolaborasi keilmuan lintas negara. Teknologi memungkinkan integrasi antara khazanah keilmuan klasik dan wacana kontemporer dalam satu jaringan pengetahuan yang saling terhubung.

Namun, hasil kajian lain juga menunjukkan adanya tantangan epistemologis. Ketergantungan berlebihan pada media digital berpotensi menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan terfragmentasi jika tidak diimbangi dengan kerangka nilai dan bimbingan pedagogis yang memadai. Oleh karena itu, peran pendidik dalam perspektif konektivisme bergeser menjadi fasilitator jaringan, yang membimbing peserta didik dalam membangun koneksi yang bermakna dan bertanggung jawab.

Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Sitorus,⁴⁸ hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media digital memberikan kontribusi positif dalam memperluas akses terhadap pengetahuan, membentuk interaksi sosial yang lebih inklusif, serta mendorong terbentuknya nilai-nilai baru yang lebih terbuka dan toleran. Di sisi lain, media digital juga berpotensi menimbulkan alienasi eksistensial serta menciptakan realitas palsu yang menyulitkan individu membedakan antara fakta dan ilusi. Dari perspektif etika, media digital dapat menjadi sarana penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang mengancam tatanan sosial dan moralitas bersama. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dan pengelolaan yang bijak agar media digital dapat berfungsi secara konstruktif dalam pembangunan peradaban manusia.

Manajemen pengetahuan digital dalam pendidikan Islam, dengan demikian, perlu dirancang tidak hanya untuk efisiensi akses informasi, tetapi juga untuk pembentukan makna, kedalaman pemahaman, dan internalisasi nilai. Integrasi konektivisme dan nilai-nilai Islam memungkinkan teknologi dimanfaatkan sebagai sarana *tafaqqub fi al-din* yang relevan dengan tantangan era digital.

Secara keseluruhan, hasil dan diskusi ini menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan digital dalam perspektif konektivisme memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika pengetahuan di era digital. Pengetahuan sebagai jaringan dan teknologi sebagai aktor epistemik menuntut pendekatan pengelolaan pengetahuan yang adaptif, kritis, dan bernilai, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

⁴⁷ J G S Goldie, "Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age?," *Medical Teacher* 38, no. 10 (2016): 1064–69, <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>.

⁴⁸ Lisa Indriani dan Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Dampak Positif dan Negatif Media Digital dalam Pendekatan Filsafat," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 11, <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2495>.

B. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Manajemen Pengetahuan Digital

Pendidikan Islam memiliki kerangka epistemologis yang kuat dalam memandang pengetahuan sebagai entitas yang bernilai transendental, etis, dan fungsional. Pengetahuan (*'ilm*) dalam Islam tidak semata dipahami sebagai informasi atau keterampilan, tetapi sebagai amanah yang harus dikelola, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Perspektif ini menjadi landasan penting dalam memahami manajemen pengetahuan digital dalam konteks pendidikan Islam.⁴⁹

Manajemen pengetahuan digital pada dasarnya mencakup proses penciptaan, penyimpanan, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan berbasis teknologi digital. Dari sudut pandang pendidikan Islam, proses ini tidak bersifat netral secara nilai, melainkan harus diarahkan oleh prinsip tauhid, hikmah, dan akhlak. Dengan demikian, pengelolaan pengetahuan digital tidak hanya menekankan efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga orientasi moral dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.⁵⁰

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam telah lama mengenal praktik manajemen pengetahuan, meskipun dalam bentuk pra-digital. Sistem sanad, tradisi penulisan kitab, halaqah ilmiah, dan institusi pendidikan klasik seperti madrasah dan pesantren merupakan mekanisme pengelolaan pengetahuan yang menjamin keberlanjutan, validitas, dan otoritas ilmu. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara historis bersifat sistemik dan terstruktur dalam mengelola pengetahuan.⁵¹

Dalam konteks digital, manajemen pengetahuan mengalami transformasi signifikan. Teknologi digital memungkinkan penyimpanan dan distribusi pengetahuan dalam skala besar dan lintas batas geografis. Perspektif pendidikan Islam memandang transformasi ini sebagai peluang strategis untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, termasuk khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer, melalui digitalisasi kitab, repositori ilmiah, dan platform pembelajaran daring.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tuntutan adaptasi yang semakin kuat terhadap perkembangan teknologi digital, yang secara langsung berdampak pada manajemen pengetahuan dalam konteks kelembagaan. Integrasi digital tidak lagi sekadar pelengkap administrasi, tetapi menjadi katalis transformasi struktural dalam proses manajerial pendidikan Islam. Penelitian oleh Arifurrahman (2024),⁵² menegaskan bahwa manajemen berbasis teknologi informasi membawa peluang signifikan seperti efisiensi administrasi, transparansi data akademik, serta penguatan pembelajaran daring dan hibrida dalam pesantren dan madrasah. Namun, tantangan utamanya

⁴⁹ H F Zarkasyi, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: INSISTS, 2018).

⁵⁰ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*.

⁵¹ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, 1994, http://www.amazon.com/Young-Muslims-Guide-Modern-World/dp/1567444768/ref=sr_1_1?s=books&ie=UTF8&qid=1431595205&sr=1-1&keywords=young+muslim.

⁵² Arifurrahman, "Technology-Based Islamic Education Management: Challenges and Opportunities," *PROGRESIF: Media Publikasi Ilmiah* 12, no. 2 (2024).

mencakup keterbatasan SDM, infrastruktur, dan kesiapan budaya digital di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Dalam perspektif ini, digitalisasi berfungsi sebagai medium untuk memperluas akses pengetahuan Islam sekaligus memperkuat sistem manajerial yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik modern. Digitalisasi juga memfasilitasi *networked knowledge*, di mana lembaga pendidikan Islam secara aktif terhubung dengan sumber informasi global melalui platform serta jaringan digital yang dinamis. Hal ini penting untuk memetakan konten keilmuan Islam yang relevan dan kredibel dalam konteks digital.

Artikel tentang Penguatan Manajemen Pendidikan Islam melalui Digitalisasi di Madrasah menunjukkan bahwa digitalisasi telah meningkatkan efisiensi layanan akademik dan tata kelola melalui sistem informasi dan layanan administrasi digital yang terintegrasi. Implementasi teknologi terbukti mempercepat proses manajerial, meningkatkan transparansi, serta mengubah pola kerja guru dan staf menuju transformasi budaya kerja digital.⁵³

Temuan ini sejalan dengan kebutuhan manajemen pengetahuan digital yang tidak hanya berorientasi pada pengarsipan informasi, tetapi juga pada operasionalisasi pengetahuan secara langsung di dalam sistem pendidikan Islam, misalnya melalui penerapan LMS, sistem manajemen data siswa, dan penggunaan media digital dalam evaluasi pembelajaran. Efisiensi ini kemudian membuka ruang bagi lembaga Islam untuk mengelola pengetahuan institusional secara lebih strategis dan berkelanjutan.

Hasil kajian juga menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam manajemen pengetahuan digital adalah kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian M. Helena (2024),⁵⁴ menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi memiliki dampak positif pada kualitas pendidikan Islam, keterbatasan akses teknologi dan kompetensi digital pendidik menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi layanan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan literasi digital harus dipandang sebagai kompetensi epistemik (*epistemic competence*) yang menjadi prasyarat untuk terlibat dalam jaringan pengetahuan digital. Tanpa kompetensi ini, guru dan pengelola institusi kesulitan dalam mengelola, memvalidasi, serta mendistribusikan pengetahuan yang relevan dan Islami di platform digital.

Kajian terhadap transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek digitalisasi. Mudiono dan Mudzakkir (2025),⁵⁵ menunjukkan bahwa sinergi antara strategi digital dan nilai-nilai keislaman menjadi faktor krusial

⁵³ Uki Adi Prasetya, "Penguatan Manajemen Pendidikan Islam Melalui Digitalisasi Di Madrasah Pada Era Society 5.0," *Al-Ilmija: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025).

⁵⁴ Y Helena, "Digital transformation in Islamic education, improving the quality of learning," *AJIS: Journal LAIN Curup*, 2024.

⁵⁵ M Mudiono dan M Mudzakkir, "Transformation of Islamic educational management in the digital era: Conceptual analysis of opportunities and challenges," *Journal of Islamic Education Management*, 2025.

agar teknologi tidak hanya diadopsi sebagai alat administratif semata, tetapi juga sebagai medium *tafaqquh fi al-din* (pemahaman keagamaan yang mendalam) yang tetap berakar pada prinsip syariah.

Integrasi nilai keislaman ini termasuk dalam membentuk konten digital yang tidak hanya informatif tetapi juga bermakna dan sesuai dengan nilai etika Islam; menghindari konten yang merusak moral, serta mendorong penggunaan teknologi yang produktif dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manajemen pengetahuan digital harus dirancang dengan keseimbangan antara inovasi teknologi dan tradisi keilmuan Islam. Hal ini penting agar sistem digital tidak merusak nilai core Islam, tetapi justru memperkaya pengalaman keilmuan. Perspektif ini juga mencakup penyesuaian kurikulum untuk merespons digitalisasi, misalnya melalui pengembangan materi pembelajaran Islam berbasis digital yang interaktif dan kontekstual terhadap kebutuhan pembelajar kontemporer.⁵⁶

Transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga mendorong perubahan paradigma manajerial: dari model hierarkis tradisional ke model network-oriented yang kolaboratif dan terhubung secara dinamis. Digitalisasi membuka peluang untuk pengelolaan pengetahuan yang bersifat lintas jaringan (*networked learning*) dan kolaboratif antar lembaga. Konsep ini relevan dengan teori konektivisme yang melihat pengetahuan sebagai hasil hubungan dinamis antar node dalam ekosistem digital global.

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya kebijakan strategis dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam mengadopsi teknologi digital secara efektif. Kebijakan ini sebaiknya mencakup pengembangan pedoman penggunaan teknologi yang sejalan dengan etika Islami, standar keamanan data, dan peta kompetensi digital yang jelas. Pelatihan seperti ini akan memfasilitasi guru dan manajer pendidikan dalam memahami perilaku digital generasi milenial Muslim dan menciptakan ekosistem pengetahuan yang sehat di ruang digital.

Integrasi manajemen pengetahuan digital dalam pendidikan Islam memiliki dampak positif pada kualitas pembelajaran, termasuk peningkatan akses terhadap sumber ilmu, peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi daring, serta peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran melalui alat digital. Namun, dampak ini sangat bergantung pada kesiapan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, murid, dan pemimpin lembaga, untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan Islami.

C. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Prinsip Konektivisme

Teori konektivisme menawarkan kerangka pembelajaran yang sangat relevan dengan dinamika era digital, terutama dalam memahami pengetahuan sebagai entitas yang bersifat jaringan, dinamis, dan terus berkembang. Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam, penerapan konektivisme tidak dapat dilepaskan dari dimensi normatif dan etis. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan kepribadian beradab dan berakhlak.

⁵⁶ S P Wardhani, F B Bedi, dan T A Fitri, "Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 2024.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam menjadi prasyarat penting dalam penerapan manajemen pengetahuan digital berbasis konektivisme.⁵⁷

Konektivisme, jika diterapkan secara teknokratis tanpa kerangka nilai, berpotensi mendorong pembelajaran yang bersifat pragmatis dan instrumental. Pendidikan Islam, sebaliknya, menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kemaslahatan sosial.⁵⁸ Temuan ini menegaskan bahwa konektivisme perlu dikontekstualisasikan secara epistemologis dan aksiologis agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pengetahuan digital meniscayakan transformasi teori konektivisme dari sekadar jejaring teknis menjadi ekosistem intelektual yang bermakna. Hal ini dimulai dengan integrasi prinsip adab dalam jaringan pengetahuan digital, di mana interaksi antar-simpul (*nodes*) tidak hanya dipandang sebagai pertukaran data, melainkan sebagai proses etis yang menjunjung tinggi integritas informasi dan kemuliaan karakter pembelajar. Lebih jauh, menempatkan hikmah sebagai prinsip epistemik dalam konektivisme memungkinkan individu untuk tidak sekadar mengakuisisi informasi yang masif, tetapi mampu menyaring dan mengambil kebijaksanaan terdalam di balik realitas digital. Seluruh proses ini bermuara pada integrasi ilmu sebagai landasan holistik manajemen pengetahuan, yang menyatukan antara kebenaran wahyu dan realitas empiris-digital ke dalam satu kesatuan sistematis, sehingga manajemen pengetahuan tidak hanya menghasilkan kecerdasan kognitif, tetapi juga ketenangan spiritual yang selaras dengan tujuan hakiki pendidikan Islam.

1. Integrasi Prinsip Adab dalam Jaringan Pengetahuan Digital

Adab merupakan fondasi utama dalam tradisi pendidikan Islam yang mengatur relasi antara pencari ilmu, sumber ilmu, dan tujuan ilmu. Dalam lingkungan pembelajaran digital berbasis konektivisme, adab menghadapi tantangan baru berupa keterbukaan informasi, anonimitas, dan minimnya kontrol sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanpa kerangka adab, jaringan pengetahuan digital berisiko menjadi ruang produksi pengetahuan yang tidak terverifikasi dan miskin tanggung jawab moral.⁵⁹

Integrasi adab dalam prinsip konektivisme dapat diwujudkan melalui penguatan etika digital Islam, seperti kejujuran akademik, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, dan tanggung jawab dalam berbagi informasi. Dalam konteks manajemen pengetahuan digital, adab berfungsi sebagai mekanisme normatif yang mengatur kualitas koneksi antar simpul pengetahuan. Tidak semua koneksi dinilai setara, tetapi harus diseleksi berdasarkan integritas moral dan kredibilitas ilmiah.

⁵⁷ T Hidayat dan Y Suryana, "Pendidikan Islam dan tantangan pembelajaran abad ke-21," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1–14.

⁵⁸ Ajito, "Peran Konektivisme Dalam Pembelajaran Digital."

⁵⁹ M Yusuf dan I S Wekke, "Digital ethics and Islamic education in the era of disruption," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2021): 389–408.

Penelitian oleh Hasanah dan Mukhlis (2022) menunjukkan bahwa penerapan etika Islam dalam pembelajaran daring di perguruan tinggi Islam berkontribusi signifikan terhadap kualitas interaksi akademik dan kedalaman pemahaman mahasiswa.⁶⁰ Hal ini menguatkan argumen bahwa adab bukan penghambat inovasi digital, melainkan penopang keberlanjutan jaringan pengetahuan yang sehat.

2. Hikmah sebagai Prinsip Epistemik dalam Konektivisme

Hikmah dalam pendidikan Islam dipahami sebagai kemampuan menempatkan pengetahuan secara proporsional, kontekstual, dan bermakna. Dalam perspektif konektivisme, hikmah memiliki relevansi epistemik yang kuat karena pembelajaran tidak hanya menuntut kemampuan mengakses informasi, tetapi juga menafsirkan, mengaitkan, dan mengaplikasikan pengetahuan secara bijaksana. Hasil kajian menunjukkan bahwa hikmah berperan sebagai filter epistemologis dalam arus informasi digital yang berlimpah.⁶¹

Konektivisme menekankan pentingnya kemampuan memilih koneksi yang relevan dan memperbaharuinya sesuai konteks. Prinsip ini selaras dengan konsep hikmah, yang menuntut kebijaksanaan dalam menentukan prioritas pengetahuan. Dalam manajemen pengetahuan digital, hikmah mencegah terjadinya information overload dan fragmentasi makna dengan mendorong refleksi kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Studi empiris menunjukkan bahwa integrasi pendekatan reflektif berbasis nilai Islam dalam pembelajaran digital meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan etis peserta didik.⁶² Dengan demikian, hikmah berfungsi sebagai jembatan antara rasionalitas konektivisme dan tujuan moral pendidikan Islam.

3. Integrasi Ilmu sebagai Landasan Holistik Manajemen Pengetahuan

Integrasi ilmu merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil kajian menunjukkan bahwa konektivisme menyediakan kerangka yang kompatibel untuk integrasi ilmu karena menempatkan pengetahuan sebagai jaringan lintas disiplin yang saling terhubung. Dalam konteks ini, manajemen pengetahuan digital dapat menjadi instrumen strategis untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu ekosistem pembelajaran (Nizar & Anwar, 2020).⁶³

Platform digital memungkinkan keterhubungan antara sumber-sumber keilmuan Islam klasik dengan ilmu kontemporer, sehingga menciptakan ruang dialog epistemologis yang lebih luas.

⁶⁰ U Hasanah dan A Mukhlis, "Ethical values in online Islamic higher education: Challenges and opportunities," *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2 (2022): 145–60.

⁶¹ F Rahman dan A Fauzi, "Wisdom-based learning in Islamic digital pedagogy," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (2023): 21–38.

⁶² S Sutrisno dan M Amin, "Reflective learning and Islamic values in online education," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 89–104.

⁶³ S Nizar dan K Anwar, "Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam di era digital," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 123–36.

Temuan ini mendukung gagasan bahwa konektivisme dapat memperkuat paradigma integratif dalam pendidikan Islam, asalkan diarahkan secara konseptual dan institusional.

Penelitian oleh Mahfud dan Salim (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran digital integratif di perguruan tinggi Islam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan nilai keislaman dengan isu-isu global.⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam jaringan digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif secara intelektual dan spiritual.

Hasil dan diskusi ini menunjukkan bahwa integrasi adab, hikmah, dan integrasi ilmu memberikan kerangka nilai yang komprehensif bagi penerapan konektivisme dalam manajemen pengetahuan digital pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengarah epistemologis, etis, dan aksiologis dalam mengelola jaringan pengetahuan digital yang kompleks.

Manajemen pengetahuan digital yang berbasis nilai Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan konektivitas, tetapi juga pada pembentukan manusia berilmu dan beradab. Dengan demikian, konektivisme tidak diposisikan sebagai teori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka operasional yang diperkaya oleh nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Model Konseptual Manajemen Pengetahuan Digital Berbasis Pendidikan Islam

Manajemen pengetahuan digital dalam pendidikan Islam memerlukan model konseptual yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai normatif Islam. Transformasi digital yang masif telah mengubah cara pengetahuan diproduksi, disimpan, dan didistribusikan, sehingga pendekatan manajemen pengetahuan konvensional menjadi kurang memadai. Dalam konteks ini, teori konektivisme memberikan kerangka operasional yang relevan, sementara pendidikan Islam menyediakan kerangka nilai dan tujuan.⁶⁵

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini memadukan prinsip konektivisme yang memandang pengetahuan sebagai jaringan dinamis dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab, hikmah, dan integrasi ilmu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan manajemen pengetahuan digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga oleh kualitas nilai yang mengarahkan pemanfaatannya.⁶⁶

Model konseptual manajemen pengetahuan digital berbasis pendidikan Islam terdiri atas empat komponen utama yang saling terhubung dalam satu ekosistem, yaitu: (1) sumber pengetahuan, (2) aktor dan jaringan pengetahuan, (3) proses manajemen pengetahuan digital, dan (4) nilai-nilai inti pendidikan Islam sebagai pengendali sistem.

Keempat komponen ini beroperasi dalam lingkungan teknologi digital yang berfungsi sebagai enabler, bukan sebagai penentu arah nilai. Struktur ini menunjukkan bahwa teknologi ditempatkan

⁶⁴ C Mahfud dan A Salim, "Integrative digital learning in Islamic higher education: A connectivist perspective," *Journal of Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2024): 33–49.

⁶⁵ T Hidayat dan Y Suryana, "Pendidikan Islam dan tantangan pembelajaran abad ke-21," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1–14.

⁶⁶ M Yusuf dan I S Wekke, "Digital ethics and Islamic education in the era of disruption," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2021): 389–408.

secara instrumental, sementara orientasi epistemologis dan aksiologis tetap berada pada nilai Islam.⁶⁷

Hasil analisis menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam model ini bersifat plural dan terintegrasi, mencakup sumber keilmuan Islam klasik (Al-Qur'an, Hadis, dan turats), ilmu pengetahuan kontemporer, serta sumber digital terbuka seperti jurnal ilmiah dan repositori daring. Integrasi ini mencerminkan prinsip konektivisme yang menolak batasan disipliner yang kaku dan mendorong keterhubungan lintas sumber.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pluralitas sumber pengetahuan ini harus disertai dengan proses validasi epistemik berbasis prinsip *tabayyun*. Penelitian Mahfud dan Salim (2024) menunjukkan bahwa tanpa mekanisme kurasi berbasis nilai, digitalisasi pengetahuan berisiko menciptakan disorientasi epistemologis di kalangan peserta didik.

Model ini memandang aktor pengetahuan sebagai simpul (*nodes*) dalam jaringan, yang meliputi pendidik, peserta didik, komunitas akademik digital, serta sistem teknologi seperti *Learning Management System* (LMS) dan kecerdasan buatan. Temuan ini sejalan dengan konektivisme yang mengakui peran aktor non-manusia dalam pembentukan pengetahuan.⁶⁸

Namun, pendidikan Islam memberikan penekanan tambahan pada relasi etis antar aktor. Interaksi dalam jaringan pengetahuan digital harus berlandaskan adab *al-'alim wa al-muta'allim*. Studi Hasanah dan Mukhlis (2022) menegaskan bahwa penerapan etika Islam dalam pembelajaran daring berkontribusi pada kualitas diskursus akademik dan keberlanjutan jaringan pengetahuan.⁶⁹

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses manajemen pengetahuan digital dalam model ini bersifat siklik dan adaptif, meliputi: akuisisi pengetahuan, validasi dan kurasi, penyimpanan digital, distribusi dan berbagi, pemanfaatan reflektif, serta produksi pengetahuan baru. Siklus ini mencerminkan prinsip konektivisme bahwa pengetahuan selalu berkembang dan harus terus diperbarui.⁷⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini diperkaya dengan dimensi reflektif (hikmah), sehingga pemanfaatan pengetahuan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial. Rahman dan Fauzi (2023) menemukan bahwa pembelajaran digital berbasis refleksi nilai Islam meningkatkan kedalaman pemahaman dan tanggung jawab intelektual mahasiswa.

⁶⁷ S Nizar dan K Anwar, "Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam di era digital," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 123–36.

⁶⁸ G Siemens, "Connectivism: A learning theory for the digital age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.

⁶⁹ U Hasanah dan A Mukhlis, "Ethical values in online Islamic higher education: Challenges and opportunities," *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2 (2022): 145–60.

⁷⁰ S Downes, *Connectivism and Connective Knowledge: Essays on Meaning and Learning Networks* (National Research Council Canada, 2012).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa adab, hikmah, dan integrasi ilmu berfungsi sebagai *core control values* dalam model konseptual. Adab mengatur etika interaksi dan penggunaan informasi digital; hikmah berperan sebagai filter epistemologis terhadap arus informasi; dan integrasi ilmu memastikan bahwa pengetahuan tidak terfragmentasi antara agama dan sains.

Ketiga nilai ini menjadikan manajemen pengetahuan digital tidak bersifat netral nilai, melainkan diarahkan pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak. Hal ini memperkuat temuan Yusuf dan Wekke (2021) bahwa etika digital Islam merupakan prasyarat keberlanjutan pendidikan Islam di era disrupsi.⁷¹

Model konseptual ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat mengadopsi teknologi digital secara progresif tanpa kehilangan identitas epistemologisnya. Dengan mengintegrasikan konektivisme dan nilai Islam, manajemen pengetahuan digital dapat berfungsi sebagai sarana transformasi intelektual dan spiritual secara simultan. Secara institusional, model ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan digital, desain kurikulum, serta sistem pembelajaran daring yang berorientasi nilai. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam.

Untuk memperjelas hubungan antar unsur dalam Model Konseptual Manajemen Pengetahuan Digital Berbasis Pendidikan Islam, diperlukan pemetaan sistematis yang menunjukkan bagaimana prinsip konektivisme berinteraksi dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam dalam satu kerangka operasional. Penyajian model dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai komponen utama manajemen pengetahuan digital, peran masing-masing elemen dalam jaringan pengetahuan, serta fungsi nilai-nilai Islam sebagai pengarah epistemologis dan etis. Melalui pemetaan ini, pembaca dapat memahami secara lebih terstruktur bagaimana integrasi antara teknologi digital, jaringan pengetahuan, dan nilai adab, hikmah, serta integrasi ilmu membentuk sebuah ekosistem manajemen pengetahuan yang khas dalam konteks pendidikan Islam.

Tabel 1. Model Konseptual Manajemen Pengetahuan Digital Berbasis Pendidikan Islam

Komponen	Elemen Utama	Prinsip Konektivisme	Nilai Pendidikan Islam
Sumber Pengetahuan	Ilmu Islam klasik, ilmu modern, sumber digital	Pengetahuan tersebar (<i>distributed knowledge</i>)	<i>Tabayyun</i> , integrasi ilmu
Aktor Pengetahuan	Pendidik, peserta didik, komunitas, teknologi	<i>Node</i> manusia & non-manusia	Adab <i>al-'ālim wa al-muta'allim</i>
Proses Manajemen	Akuisisi, kurasi, distribusi, refleksi	Pembelajaran adaptif & dinamis	Hikmah, tanggung jawab ilmiah
Infrastruktur	LMS, platform digital, AI	Konektivitas & jaringan	Teknologi sebagai wasilah
Output	Ekosistem pengetahuan Islami	<i>Knowledge creation</i>	Insan berilmu dan beradab

Tabel di atas menggambarkan model konseptual manajemen pengetahuan digital berbasis pendidikan Islam yang menunjukkan keterkaitan sistemik antara komponen manajemen

⁷¹ Yusuf dan Wekke, "Digital ethics and Islamic education in the era of disruption."

pengetahuan, prinsip konektivisme, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Setiap komponen, mulai dari sumber pengetahuan, aktor pengetahuan, proses manajemen, hingga infrastruktur teknologi diposisikan sebagai bagian dari jaringan pengetahuan yang saling terhubung (*networked knowledge*), sebagaimana ditegaskan dalam teori konektivisme. Pada saat yang sama, nilai-nilai Islam seperti tabayyun, adab, hikmah, dan integrasi ilmu berfungsi sebagai pengendali normatif yang mengarahkan kualitas koneksi, validitas pengetahuan, dan etika pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa manajemen pengetahuan digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar proses teknis pengelolaan informasi, tetapi sebuah sistem integratif yang mengharmoniskan konektivitas digital dengan tujuan pembentukan insan berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengetahuan digital dalam perspektif pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang integratif antara kerangka operasional teori konektivisme dan nilai-nilai normatif Islam. Teori konektivisme, yang memandang pengetahuan sebagai jaringan dinamis antara manusia, teknologi, dan informasi, memberikan landasan konseptual yang relevan untuk memahami karakter pembelajaran dan pengelolaan pengetahuan di era digital. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, konektivisme tidak dapat diterapkan secara netral nilai, melainkan harus diarahkan oleh prinsip adab, hikmah, dan integrasi ilmu.

Model konseptual manajemen pengetahuan digital berbasis pendidikan Islam yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pengendali epistemologis dan etis dalam seluruh proses manajemen pengetahuan, mulai dari akuisisi, validasi, distribusi, hingga produksi pengetahuan digital. Dengan demikian, manajemen pengetahuan digital tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi dan konektivitas informasi, tetapi juga pada pembentukan insan berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas adaptif untuk merespons perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan tujuan fundamentalnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan dan strategi manajemen pengetahuan digital yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai adab, hikmah, dan integrasi ilmu dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan sistem informasi akademik. Kedua, pendidik dan pengelola institusi pendidikan Islam perlu dibekali dengan kompetensi literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan etis, agar mampu memfasilitasi jaringan pengetahuan digital yang sehat dan bermakna. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris melalui studi kasus atau pendekatan kuantitatif guna

mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pengetahuan di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan, dalam manajemen pengetahuan digital berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Ajito, Timoteus. "Peran Konektivisme Dalam Pembelajaran Digital." *Journal on Education* 07, no. 01 (2024): 6968–76.
- Al-Attas, S M N. *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Faruqi, I R. *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Miftah Dar al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Alavi, M, dan D E Leidner. "Review: Knowledge management and knowledge management systems: Conceptual foundations and research issues." *MIS Quarterly* 25, no. 1 (2001): 107–36.
- Amin, Husnul, dan Moh. Aman. "Digital Pedagogy In Islamic Education: Redefining Learning For Generation Z Teachers In Madrasah (a Literature Study)." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 3 (2025): 1129–1142. <https://doi.org/doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.1072>.
- Anwar, M, dan A Salim. "Digital pedagogy in Islamic education: Opportunities and challenges." *Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (2024): 145–60.
- Arifurrahman. "Technology-Based Islamic Education Management: Challenges and Opportunities." *PROGRESIF : Media Publikasi Ilmiah* 12, no. 2 (2024).
- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bell, F. "Connectivism: Its place in theory-informed research and innovation in technology-enabled learning." *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (2011): 98–118.
- Creswell, J W, dan C N Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. 4th ed. Sage Publications, 2018.
- Davenport, T H, dan D D Prusak. *Working knowledge: How organizations manage what they know*. Boston: Harvard Business School Press, 1998.
- Downes, S. "An introduction to connective knowledge BT - Media, knowledge & education: Exploring new spaces, relations and dynamics in digital media ecologies." diedit oleh T Hug, 77–102. Innsbruck: Innsbruck University Press, 2007.
- . *Connectivism and Connective Knowledge: Essays on Meaning and Learning Networks*. National Research Council Canada, 2012.
- Goldie, J G S. "Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age?" *Medical Teacher* 38, no. 10 (2016): 1064–69. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>.
- Gunawan, Arie Indra, Fikry Rizaldy, Nurul Afifah, Asti Nur Nuryanti, dan Dian Herdiana Utama. "Relevansi Teori Belajar Konektivisme dalam Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence Era." *Kamil: Journal of Education* 1, no. 1 (2025): 10–26. <https://doi.org/10.65065/wdmyzw79>.
- Hasanah, U, dan A Mukhlis. "Ethical values in online Islamic higher education: Challenges and opportunities." *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2 (2022): 145–60.
- Helena, Y. "Digital transformation in Islamic education, improving the quality of learning." *AJIS: Journal LAIN Curup*, 2024.
- Hidayat, T, dan Y Suryana. "Pendidikan Islam dan tantangan pembelajaran abad ke-21." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1–14.
- Hislop, D, R Bosua, dan R Helms. *Knowledge management in organizations: A critical introduction*. 4th ed.

- Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun (terj.)*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Kholiq, Abdul, dan Niken Ristianah. "Knowledge Sharing di Kalangan Guru Madrasah: Pendekatan Manajemen Pengetahuan dalam Pendidikan Islam." *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (2025).
- Kop, R, dan A Hill. "Connectivism: Learning theory of the future or vestige of the past?" *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 9, no. 3 (2008): 1–13.
- Krippendorff, K. *Content analysis: An introduction to its methodology*. 4th ed. Sage Publications, 2019.
- Langgulong, H. *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2005.
- Lisa Indriani, dan Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Dampak Positif dan Negatif Media Digital dalam Pendekatan Filsafat." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2495>.
- Mahfud, C, dan A Salim. "Integrative digital learning in Islamic higher education: A connectivist perspective." *Journal of Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2024): 33–49.
- Mudiono, M, dan M Mudzakkir. "Transformation of Islamic educational management in the digital era: Conceptual analysis of opportunities and challenges." *Journal of Islamic Education Management*, 2025.
- Mukhlis, Hamid, Een Yayah Haenilah, Sunyono, Dina Maulina, Laila Nursafitri, Nurfaizal, dan Noerhasmalina. "Connectivism and digital age education: Insights, challenges, and future directions." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 3 (2024): 803–14. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.3.11>.
- Nasr, S H. *Knowledge and the sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, 1994. http://www.amazon.com/Young-Muslims-Guide-Modern-World/dp/1567444768/ref=sr_1_1?s=books&ie=UTF8&qid=1431595205&sr=1-1&keywords=young+muslim.
- Nizar, S, dan K Anwar. "Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam di era digital." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 123–36.
- Nonaka, I, dan H Takeuchi. *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Nonaka, I, R Toyama, dan N Konno. "SECI, ba and leadership: A unified model of dynamic knowledge creation." *Long Range Planning* 33, no. 1 (2000): 5–34.
- Prasetya, Uki Adi. "Penguatan Manajemen Pendidikan Islam Melalui Digitalisasi Di Madrasah Pada Era Society 5.0." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025).
- Rahim, Abdul, Linda Lestari, Ani Pratiwi, dan Juharmin Suruambo. "The Effectiveness of Connectivism Theory-Based Learning Media in Improving Digital Islamic Literacy." *Journal Multidisciplinary of Science* 3, no. 2 (2025): 83–93. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/aiquhttps://doi.org/10.35326/aiqu.v8i4>.
- Rahman, F, dan A Fauzi. "Wisdom-based learning in Islamic digital pedagogy." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4, no. 1 (2023): 21–38.
- Romero-Ochoa, Miguel Angel, Julio Alejandro Romero-González, Alonso Perez-Soltero, Juan Terven, Teresa García-Ramírez, Diana Margarita Córdova-Esparza, dan Francisco Alan Espinoza-Zallas. "Knowledge Management Strategies Supported by ICT for the Improvement of Teaching Practice: A Systematic Review." *Information (Switzerland)* 16, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.3390/info16050414>.
- Salabila, Visco Dhiya. "Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Kreatif Di Era Teknologi Digital." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 48–61.
- Siemens, G. "Connectivism: A learning theory for the digital age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.
- . *Knowing knowledge. Meaning-making in the digital age*. Lulu.com, 2006. http://www.elearnspace.org/KnowingKnowledge_LowRes.pdf.
- Sutrisno, S, dan M Amin. "Reflective learning and Islamic values in online education." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 89–104.

- Wardhani, S P, F B Bedi, dan T A Fitri. “Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 2024.
- Wenger, E. *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Yusuf, M, dan I S Wekke. “Digital ethics and Islamic education in the era of disruption.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2021): 389–408.
- Zainuddin, Z, dan C M Keumala. “Blended Learning Method Within Indonesian Higher Education Institutions.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.
- Zarkasyi, H F. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: INSISTS, 2018.